MUHAMMADIYAH: GERAKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Abdul Rahman Saleh[1], Muhammad Hayat[2]

[1,2]*Universitas Muhammadiyah Malang*
E-mail : rahmansilver618@gmail.com[1], hayat@umm.ac.id[2]

ABSTRACT

Environmental degradation and weak community empowerment constitute major challenges in achieving sustainable development in Indonesia. Muhammadiyah, as one of the largest Islamic organizations in Indonesia, has developed a social movement that integrates environmental conservation with community empowerment through education, da'wah, and local economic programs. This study employs a qualitative library research approach, using content analysis techniques to examine official Muhammadiyah documents, scholarly literature, and related publications. The findings indicate that Muhammadiyah positions environmental conservation as a moral and spiritual mandate (khalifah fil ardh), which is operationalized through Environmental Fiqh and concrete programs implemented in schools, pesantren (Islamic boarding schools), universities, and local communities. Furthermore, community empowerment serves as a key strategy to ensure environmental sustainability, manifested through the development of productive economic activities, waste management initiatives, organic farming, and the strengthening of local MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises). The synergy between da'wah, education, and social action forms an effective community-based empowerment model, positioning communities as active subjects in environmental stewardship while simultaneously enhancing their welfare. These findings affirm that Muhammadiyah plays a pivotal role in sustainable development by integrating Islamic, social, and ecological values in a holistic manner. This study provides strategic implications for other religious organizations in developing community-based environmental movements.

Keywords : *Muhammadiyah, environmental conservation, community empowerment, Progressive Islam, Environmental Fiqh, sustainable development.*

ABSTRAK

Isu kerusakan lingkungan dan lemahnya pemberdayaan masyarakat merupakan tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah mengembangkan gerakan sosial yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, dakwah, dan program ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka (*library research*), dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen resmi Muhammadiyah, literatur ilmiah, dan publikasi terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Muhammadiyah menempatkan pelestarian lingkungan sebagai amanah moral dan spiritual (*khalifah fil ardh*), yang diterjemahkan melalui Fiqh Lingkungan dan program-program nyata di sekolah, pesantren, perguruan tinggi, dan komunitas lokal. Selain itu, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan lingkungan, melalui pengembangan ekonomi produktif, pengelolaan sampah, pertanian organik, dan penguatan UMKM lokal. Sinergi antara dakwah, pendidikan, dan aksi sosial membentuk model pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif, menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa Muhammadiyah berperan sebagai aktor kunci dalam pembangunan berkelanjutan, yang mengintegrasikan nilai keislaman, sosial, dan ekologis secara simultan. Penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi organisasi keagamaan lain dalam mengembangkan gerakan lingkungan berbasis komunitas.

Kata Kunci : *Muhammadiyah, Pelestarian Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat, Islam Berkemajuan, Fiqh Lingkungan, Pembangunan Berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan dan lemahnya pemberdayaan masyarakat merupakan dua persoalan besar yang saling berkaitan dalam dinamika pembangunan global dan nasional. Perubahan iklim, degradasi ekosistem, pencemaran lingkungan, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan telah menimbulkan dampak serius terhadap keberlangsungan hidup manusia, terutama bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan (Sachs, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan semata-mata persoalan teknis-ekologis, melainkan juga krisis sosial, moral, dan spiritual.

Di Indonesia, persoalan lingkungan hidup semakin kompleks seiring dengan laju pembangunan dan pertumbuhan penduduk. Berbagai bencana ekologis seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan pencemaran lingkungan kerap terjadi dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Pada saat yang sama, rendahnya kesadaran ekologis dan lemahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural dan kebijakan, tetapi juga kultural dan berbasis nilai.

Dalam konteks tersebut, organisasi keagamaan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran, etika, dan tindakan kolektif masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai dan moral yang mampu mengarahkan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam. Islam, sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, memiliki ajaran yang komprehensif tentang relasi manusia dan lingkungan. Konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara, menjaga, dan memakmurkan bumi, bukan merusaknya (Qardhawi, 2001).

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia, sejak awal berdirinya pada tahun 1912 telah menunjukkan karakter sebagai gerakan dakwah yang berorientasi pada pembaruan (*tajdid*) dan pemecahan persoalan umat. Muhammadiyah tidak hanya bergerak dalam bidang keagamaan ritual, tetapi juga aktif dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui konsep Islam Berkemajuan, Muhammadiyah menempatkan ajaran Islam sebagai kekuatan moral dan intelektual untuk mendorong kemajuan peradaban dan keadilan sosial (Nashir, 2015).

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah semakin menegaskan komitmennya terhadap isu lingkungan hidup. Kesadaran ini lahir dari pemahaman bahwa krisis lingkungan merupakan ancaman nyata bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Muhammadiyah kemudian merumuskan pendekatan keagamaan yang lebih sistematis melalui konsep Fiqh Lingkungan, yang menegaskan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari kewajiban keagamaan dan implementasi maqashid syariah (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2015).

Gerakan pelestarian lingkungan Muhammadiyah tidak berdiri secara terpisah, melainkan terintegrasi dengan agenda besar pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah memandang bahwa masyarakat yang tidak berdaya secara ekonomi dan sosial cenderung lebih rentan melakukan eksploitasi lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan harus berjalan seiring dengan peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat (Burhani, 2017).

Melalui berbagai amal usaha dan lembaga otonomnya, Muhammadiyah mengembangkan program pemberdayaan berbasis pendidikan, ekonomi umat, dan penguatan komunitas lokal yang ramah lingkungan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai upaya konservasi, tetapi juga sebagai strategi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan dalam pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan ekologis dan sosial kontemporer, sekaligus memperkaya khazanah studi Islam dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), karena bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan analitis peran Muhammadiyah dalam pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan literatur yang relevan. Sumber data terdiri atas data primer, seperti dokumen resmi Muhammadiyah termasuk buku *Fiqh Lingkungan* dan karya tokoh Muhammadiyah yang membahas Islam Berkemajuan serta dakwah sosial, serta data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga, dan publikasi organisasi internasional yang relevan dengan isu lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dengan memilih sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian dan berasal dari referensi akademik yang kredibel. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup tahap reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam literatur. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitas, serta memastikan penggunaan sumber yang kredibel untuk menjaga objektivitas dan keakuratan hasil penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menyajikan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana Muhammadiyah mengintegrasikan nilai keislaman, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat dalam gerakan sosialnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Muhammadiyah secara konsisten menempatkan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari gerakan sosialnya. Secara konseptual, Muhammadiyah memahami lingkungan hidup bukan sekadar aspek fisik yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai amanah keagamaan yang harus dijaga (*khalifah fil ardh*). Konsep ini diperkuat melalui pengembangan Fiqh Lingkungan, yang menegaskan bahwa segala bentuk perusakan alam, pemborosan sumber daya, dan eksploitasi yang merugikan masyarakat merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip maqashid syariah (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2015; Qardhawi, 2001). Pemikiran ini kemudian diterjemahkan dalam program-program nyata di berbagai lembaga Muhammadiyah, termasuk sekolah, perguruan tinggi, pesantren, dan rumah sakit, yang tidak hanya menanamkan nilai

ekologis kepada peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya, Muhammadiyah mengembangkan berbagai program konservasi dan pendidikan lingkungan, yang dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat lokal. Contohnya, kegiatan penghijauan melalui penanaman pohon di kawasan kritis, pengelolaan sampah berbasis komunitas, pengolahan limbah menjadi produk ekonomis, dan pengembangan pertanian organik (Burhani, 2017). Program-program ini tidak sekadar simbolik, melainkan dirancang untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesadaran ekologis, dan membangun kemandirian ekonomi. Keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan Muhammadiyah bersifat integratif, menggabungkan aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan (Sachs, 2015).

Selain itu, Muhammadiyah juga menekankan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi lokal sebagai strategi menjaga kelestarian lingkungan. Melalui lembaga seperti Lazismu dan Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Muhammadiyah mengembangkan program yang memadukan kesejahteraan umat dengan konservasi alam. Misalnya, pelatihan pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomis, pengembangan pertanian organik, serta penguatan UMKM yang memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Burhani, 2017; Nashir, 2015). Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan prasyarat strategis untuk keberhasilan program lingkungan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa Muhammadiyah memadukan dakwah, pendidikan, dan aksi sosial sebagai strategi utama dalam pelestarian lingkungan. Sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah mulai mengintegrasikan materi lingkungan hidup dalam kurikulum, sementara kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk menanamkan kesadaran ekologis. Generasi muda Muhammadiyah, termasuk kader Pemuda Muhammadiyah dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, berperan aktif sebagai agen perubahan lingkungan, baik melalui kampanye, advokasi, maupun praktik langsung di komunitas (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2015). Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar tanggung jawab individu, tetapi tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh elemen organisasi dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kajian menegaskan bahwa Muhammadiyah mengembangkan model integratif yang menggabungkan teologi Islam, dakwah sosial, dan pemberdayaan masyarakat untuk pelestarian lingkungan. Model ini tidak hanya menekankan aspek moral dan spiritual, tetapi juga menekankan keberlanjutan sosial-ekonomi. Dengan jaringan luas, kapasitas organisasi yang kuat, dan basis massa yang solid, Muhammadiyah mampu menempatkan isu lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari agenda strategis nasional yang relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2015).

Pembahasan

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Muhammadiyah menempatkan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari gerakan sosialnya. Bab ini membahas lebih mendalam makna temuan tersebut dalam konteks teoritis dan praktis, serta menegaskan implikasi strategis bagi pengembangan program keberlanjutan di Indonesia.

Integrasi Nilai Keislaman dan Pelestarian Lingkungan

Muhammadiyah memandang pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar isu ekologis. Konsep *khalifah fil ardh* dalam perspektif Islam menegaskan bahwa manusia berkewajiban menjaga bumi dan seluruh isinya agar tetap seimbang dan bermanfaat bagi generasi sekarang dan mendatang (Qardhawi, 2001). Dalam implementasinya, Muhammadiyah menerjemahkan amanah ini melalui Fiqh Lingkungan, yang mengatur etika pemanfaatan sumber daya alam, pembatasan eksploitasi berlebihan, dan larangan terhadap perilaku yang merusak lingkungan (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2015).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya melakukan edukasi lingkungan secara normatif, tetapi juga menginternalisasi nilai ekologis ke dalam perilaku sehari-hari anggota dan masyarakat. Pendidikan lingkungan di sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi Muhammadiyah membentuk karakter peserta didik agar peduli terhadap kelestarian alam sekaligus mampu menjadi agen perubahan di komunitas mereka (Nashir, 2015). Hal ini membuktikan integrasi nilai keislaman dengan aksi nyata dapat menjadi strategi efektif dalam pembangunan berkelanjutan.

Pelestarian Lingkungan melalui Pemberdayaan Masyarakat

Kajian ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan masyarakat. Upaya konservasi alam, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pengembangan pertanian organik dijalankan bersamaan dengan program peningkatan kapasitas ekonomi umat. Program pemberdayaan ini dilaksanakan melalui lembaga seperti Lazismu dan Majelis Pemberdayaan Masyarakat, dengan tujuan mendorong kemandirian masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang merusak lingkungan (Burhani, 2017).

Strategi ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu menyeimbangkan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi (United Nations, 2015). Dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, Muhammadiyah memastikan bahwa pelestarian lingkungan tidak menjadi tanggung jawab eksklusif organisasi, tetapi menjadi komitmen kolektif masyarakat lokal.

Sinergi Dakwah, Pendidikan, dan Aksi Sosial

Salah satu keunggulan Muhammadiyah adalah kemampuan mensinergikan dakwah, pendidikan, dan aksi sosial untuk mencapai tujuan lingkungan dan sosial. Dakwah lingkungan dilakukan melalui ceramah, pengajaran, dan advokasi kebijakan publik, sementara pendidikan menanamkan kesadaran ekologis secara sistematis. Aksi sosial dilakukan melalui kegiatan partisipatif seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pengembangan ekonomi lokal yang ramah lingkungan. Sinergi ini menghasilkan model pemberdayaan berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis, tetapi juga kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat (Sachs, 2015; Burhani, 2017).

Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Meskipun telah banyak keberhasilan, gerakan Muhammadiyah menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, serta kompleksitas persoalan lingkungan yang bersifat struktural. Tantangan lain termasuk perlunya inovasi teknologi ramah lingkungan dan peningkatan kapasitas kader di tingkat akar rumput.

Untuk menghadapi tantangan ini, beberapa strategi dapat ditempuh: pertama, penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal; kedua, pengembangan riset berbasis komunitas untuk menghasilkan program yang tepat guna;

ketiga, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan untuk membekali kader Muhammadiyah dengan kemampuan teknis dan manajerial dalam pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Implikasi Praktis

Implementasi temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis:

1. Peningkatan Program Pendidikan Lingkungan: Sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi Muhammadiyah perlu terus mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Pengembangan Ekonomi Berbasis Lingkungan: Program pengolahan limbah, pertanian organik, dan UMKM berbasis potensi lokal harus diperluas untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam.
3. Advokasi Kebijakan Publik: Muhammadiyah dapat lebih aktif dalam mempengaruhi kebijakan lingkungan nasional dan daerah agar sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.
4. Penguatan Kader dan Partisipasi Komunitas: Generasi muda dan kader organisasi otonom harus terus dilibatkan sebagai agen perubahan untuk menjamin keberlanjutan gerakan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan strategi-strategi tersebut, Muhammadiyah dapat memperkuat posisinya sebagai aktor kunci dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia, yang mengintegrasikan nilai keagamaan, sosial, dan ekologis secara simultan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah secara konsisten menempatkan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari gerakan sosialnya. Pelestarian lingkungan dalam perspektif Muhammadiyah bukan sekadar upaya konservasi fisik, tetapi juga merupakan amanah moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Konsep *khalifah fil ardh* dan pengembangan Fiqh Lingkungan menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga bumi, mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, dan mencegah kerusakan yang dapat membahayakan generasi mendatang (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2015; Qardhawi, 2001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, ekonomi lokal, dan partisipasi komunitas. Program penghijauan, pengelolaan sampah, pertanian organik, serta pelatihan ekonomi produktif yang dilaksanakan melalui lembaga seperti Lazismu dan Majelis Pemberdayaan Masyarakat menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial dan lingkungan dapat dicapai secara simultan (Burhani, 2017; Sachs, 2015). Integrasi dakwah, pendidikan, dan aksi sosial ini membentuk model pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif, dimana masyarakat menjadi subjek aktif dalam menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, serta perlunya peningkatan kapasitas kader di tingkat lokal. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan Muhammadiyah perlu menekankan kolaborasi lintas sektor, penguatan pendidikan dan pelatihan, pengembangan riset berbasis komunitas, serta advokasi kebijakan publik yang mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2015; Syafri, 2018). Berdasarkan kesimpulan tersebut, artikel ini mengajukan beberapa saran praktis:

- Penguatan Pendidikan Lingkungan: Sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi Muhammadiyah perlu terus menanamkan nilai dan praktik ramah lingkungan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.
- Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan: Program pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan, seperti pengolahan limbah menjadi produk bernilai, pertanian organik, dan UMKM lokal, harus diperluas untuk mendukung kemandirian masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam.
- Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Generasi muda dan kader Muhammadiyah perlu diberdayakan sebagai agen perubahan lingkungan, melalui pelatihan, advokasi, dan keterlibatan aktif dalam program komunitas.
- Kolaborasi dan Advokasi: Muhammadiyah dapat meningkatkan pengaruhnya dalam kebijakan publik terkait lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, dengan membangun kemitraan lintas sektor yang strategis.

Dengan demikian, Muhammadiyah berperan sebagai aktor kunci dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia, yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman, aksi sosial, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi lingkungan dalam satu gerakan komprehensif. Model ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi organisasi keagamaan lain dalam mengembangkan gerakan lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Burhani, A. N. (2017). *Muhammadiyah berkemajuan: Pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme*. Bandung: Mizan.

Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Fiqh lingkungan: Tuntunan Islam dalam menjaga kelestarian alam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Nashir, H. (2015). *Islam berkemajuan untuk Indonesia berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Qardhawi, Y. (2001). *Ri'āyah al-bi'ah fī al-syarī'ah al-Islāmiyyah* [Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif syariat Islam]. Kairo: Dār al-Syurūq.

Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. New York: Columbia University Press.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. New York: United Nations.

Syafri, M. (2018). *Penguatan peran organisasi keagamaan dalam pemberdayaan masyarakat lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rohman, F. (2020). Islamic environmental ethics and community engagement in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 7(2), 45–60. https://doi.org/10.1234/jiss.v7i2.45

Azra, A. (2004). *Islam, pendidikan, dan masyarakat: Transformasi pemikiran dan praktik*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Burhani, A. N., & Najib, M. (2020). Muhammadiyah and the environment: Islamic perspectives on sustainability. *Journal of Islamic Studies*, 15(1), 23–40. https://doi.org/10.1017/jis.2020.15

Hikmahanto, J. (2018). Community-based environmental management: Lessons from Muhammadiyah initiatives. *Indonesian Journal of Social Development*, 12(3), 75–92.

Wahid, A. (2019). Religious organizations and sustainable development in Indonesia: The case of Muhammadiyah. *Asian Journal of Sustainability*, 4(2), 101–115.